

**PERILAKU KESIAPAN PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT
HADAPI COVID-19 DAN *NEW NORMAL LIFE*
DI DESA BUDAYA SUNGAI BAWANG**

Rufina Hurai¹

¹STIKES Dirgahayu Samarinda Samarinda, Jln Pasundan No 21 Samarinda 75122,
(0541)748335

email : rufinahurai@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan “*New Normal*” memiliki tantangan yang muncul terkait penerapannya di masyarakat yaitu tantangan pemahaman yang beragam di masyarakat terkait “*New Normal*”, belum adanya kesadaran masyarakat untuk mengimpelementasikan perilaku dalam tatanan hidup normal yang baru. Penerapan kebijakan telah dilakukan diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Desa Budaya Sungai Bawang. Namun, pelaksanaan kebijakan “*New Normal*” tidak selamanya dapat diterapkan. Intervensi keperawatan dibutuhkan untuk mendukung program pemerintah untuk mensosialisasikan dan edukasi Covid-19 berdasarkan diagnosa keperawatan yaitu kesiapan peningkatan pengetahuan diantaranya melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan kesiapan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Kesiapan Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Hadapi Covid19 dan *New Normal Life*. Metode penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 30 responden. Data di analisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki pengetahuan tentang Covid-19 sedang 30% dan tinggi 70%. Pengetahuan tentang *new normal* rendah 20%, sedang 50% dan tinggi 30%. Perilaku menghadapi *new normal* kurang 13,3%, cukup 33,4% dan baik 53,3%. Penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang covid-19 dan perilaku menghadapi *new normal* dengan nilai $p=0,001<0,05$. Semakin tinggi *pengetahuan* masyarakat maka cenderung berperilaku baik dalam beradaptasi dengan kehidupan baru paska pandemic covid-19. Masyarakat harus memahami bahwa pengetahuan sebagai prasyarat terpenting untuk perubahan perilaku pada *New Normal Life* untuk menerapkan protokol kesehatan merupakan serangkaian tindakan untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Kata kunci: covid 19, new normal, pengetahuan

ABSTRACT

The “*New Normal*” policy has challenges that arise related to its implementation in society, namely the challenge of various understandings in society regarding “*New Normal*”, there is no public awareness to implement behavior in the new normal life order. Policy implementation has been carried out throughout Indonesia, one of which is in the Sungai Bawang Cultural Village. However, the implementation of the “*New Normal*” policy cannot always be applied. Nursing intervention is needed to support government programs to socialize and educate Covid-19 based on nursing diagnoses, namely readiness to increase knowledge, including through health education and increasing learning readiness. The purpose of this study was to determine the Behavior of Readiness to Increase Community Knowledge in Facing Covid19 and *New Normal Life*. This research method uses an analytic observational design with a cross sectional approach. The number of samples in this study were 30 respondents. Data were analyzed using the Chi Square test. The results of the study showed that respondents had moderate knowledge of Covid-19, 30% and 70% high. Knowledge of the new normal is low 20%, moderate 50% and high 30%. Behavior facing the new normal is lacking 13.3%, 33.4% sufficient and 53.3% good. This study shows that there is a significant relationship between knowledge about Covid-19 and behavior in facing the new normal with a value of $p = 0.001 < 0.05$. The higher the public's knowledge, the more likely they are to behave well in adapting to a new life after the Covid-19 pandemic. The community must understand that knowledge as the most important prerequisite for behavior change in *New Normal Life* to implement health protocols is a series of actions to prevent the spread of COVID-19.

Keywords: covid 19, new normal, knowledge

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dihadapi wabah global virus corona yang dilansirkan berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China. Salah satunya Negara yang terdampak yaitu Indonesia (Susilo A, Martin R C, Pitoyo CW, Djoko SW, Yulianti M, Sinto R, et al, 2019). Memasuki masa new normal, pemerintah memiliki tiga prioritas utama dalam penerapannya yaitu kesehatan, sosial dan ekonomi.

Tahapan ini tentunya harus memperhatikan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) (Hermawan I, 2020). New normal merupakan fase dimana perubahan perilaku manusia yang terjadi pada masa pandemi Covid19, dimana manusia membatasi segala bentuk sentuhan fisik dan cenderung lebih membatasi sentuhan dengan individu yang lainnya (Griffith K, Bureau KC, 2020).

Memasuki era new normal menjadikan Indonesia sebagai negara yang harus siap dengan kebiasaan baru dalam kondisi pandemi Covid-19, dimana semua orang hidup berdampingan bersama Covid-19 agar perekonomian di Indonesia dapat kembali pulih.

New normal akan seiring dengan penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, apabila terdapat pengabaian terhadap protokol kesehatan, maka akan mengakibatkan terus bertambahnya jumlah kasus Covid-19 dan akan berpotensi munculnya *second wave* atau gelombang kedua (Merpaung, 2020).

Kebijakan “New Normal” memiliki beberapa tantangan yang muncul terkait penerapannya di masyarakat, yaitu tantangan pertama adalah pemahaman yang beragam di masyarakat terkait “New Normal”. Tantangan kedua, belum adanya kesadaran masyarakat untuk mengimpelementasikan perilaku dalam

tatanan hidup normal yang baru. Selain itu, rasa takut atas penularan virus Covid-19 juga bisa menjadi tantangan dari penerapan “New Normal”. Karena selama ini masyarakat merasa aman saat lebih banyak beraktivitas di rumah. Penerapan kebijakan “New Normal” ini telah dilakukan diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Desa Budaya Sungai Bawang.

Pelaksanaan kebijakan “New Normal” tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak yang menganggap “New Normal” ini adalah sebuah kebebasan dimana masyarakat melakukan semua hal tanpa memikirkan bahaya dari virus Covid-19. Masyarakat seakan sudah tidak memperdulikan adanya virus Covid-19 ditengah-tengah mereka. Hal ini menyebabkan angka kasus positif Covid19 semakin meningkat. Padahal kebijakan ini juga sudah diimbangi dengan adanya sosialisasi protokol kesehatan, dimana masyarakat dapat melakukan berbagai hal secara normal namun tetap ada batasannya, seperti menjaga jarak, tidak membuat kerumunan, dan menggunakan masker saat diluar rumah.

Sosialisasi merupakan suatu bagian upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk menyampaikan pengetahuan, nilai dan norma untuk dipahami oleh masyarakat. Sosialisasi dan edukasi tentang Covid-19 sering diberikan oleh pemerintah dan seluruh pihak tak terkecuali pelayanan kesehatan diantaranya perawat, namun masih belum berjalan optimal.

Di masa pandemi Covid-19 ini sangat tidak memungkinkan melakukan sosialisasi dengan secara langsung melalui tatap muka sehingga dipilih sosialisasi secara tidak langsung dengan memakai media sosial, pemasangan poster di tempat umum.

Intervensi keperawatan dibutuhkan untuk mendukung program pemerintah

untuk mensosialisasikan dan edukasi Covid-19 berdasarkan diagnosa keperawatan yaitu kesiapan peningkatan pengetahuan diantaranya melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan kesiapan pembelajaran (Bulechek et al., 2013).

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian klinis tentang respons klien atau pasien terhadap masalah-masalah kesehatan ataupun proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung secara aktual maupun potensial. Adapun diagnosa keperawatan yang berhubungan dengan perubahan perilaku masyarakat antara lain kesiapan peningkatan pengetahuan dibuktikan dengan mengungkapkan minat dalam belajar (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Berdasarkan informasi diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui Perilaku Kesiapan Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Hadapi Covid19 dan *New Normal Life* Adaptasi Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) di Desa Budaya Sungai Bawang.

HASIL dan PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan desain observasional analitik. Menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku menghadapi *New Normal Life* pada masyarakat yang mengikuti kegiatan Posyandu rutin di Desa Budaya Sungai Bawang. Subyek penelitian berjumlah 30 responden.

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Sungai Bawang awalnya sebuah dusun di Wilayah Tanah Datar, akhirnya dibentuk menjadi desa definitif sekaligus desa budaya. Mayoritas penduduknya adalah petani dan pekerja tambang batu bara. Analisis faktor penyebab peningkatan kasus

terkonfirmasi positif Covid-19 di Kukar bukan hanya dikarenakan varian Delta sebagai penyebab utama melainkan disebabkan masyarakat mulai abai dalam melakukan protokol kesehatan (prokes) "5M" yaitu mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas.

Analisis Univariat

Responden penelitian adalah 30 masyarakat yang mengikuti kegiatan Posyandu rutin di Desa Budaya Sungai Bawang. Analisis karakteristik responden digunakan untuk melihat gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan covid-19, pengetahuan new normal dan perilaku menghadapi new normal.

Usia

Tabel 1 Usia Responden (n=30)

No	Karakteristik Usia Responden	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Dewasa awal (26-35 th)	4	13,3
2	Dewasa akhir (36-45 th)	1	3,3
3	Lansia awal (46-55 th)	8	26,6
4	Lansia akhir (56-65 th)	10	33,4
5	Manula (> 65 th)	7	23,4
Total		30	100

Sumber: Data primer, 2022

Distribusi usia responden dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan mayoritas responden usia lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 10 orang (33,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berusia dari rentang lansia awal 46-55 tahun yaitu 8 (26,6%) sampai lansia akhir 56-65 tahun yaitu 10 (33,4%). Marlita (2013), mengungkapkan bahwa pengetahuan semakin baik karena daya tangkap dan pola pikir yang semakin berkembang

sengan semakin bertambahnya usia seseorang.

Sebagian besar usia responden dalam kategori usia produktif, yang menyebabkan baiknya pengetahuan. Pada usia produktif, akan terjadi peningkatan kinerja dan ketrampilan fisik seseorang. Tetapi jika usia seseorang sudah tua, maka akan terjadi penurunan produktivitas dan kinerja. (Suharmanto 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Afrianti & Rahmiati, 2021) yang membuktikan bahwa usia memiliki hubungan dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19. Hal tersebut dikarenakan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan lebih banyak dari kategori usia dewasa dibandingkan remaja.

Lansia awal memiliki pengetahuan baik karena pengetahuan yang dimilikinya berasal dari pengetahuan sebelumnya yang berasal dari pengalaman atau sumber informasi dari petugas kesehatan, media social dan informasi dari media elektronik lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang Covid19. Menurut Notoatmojo (2012), factor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan dan factor eksternal lainnya.

Umur mempengaruhi pengetahuan menurut pendapat Budiman (2013) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia seseorang menyebabkan semakin berkembangnya daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang didapat semakin meningkat juga.

Namun menurut pendapat Cropton, J (1997) yang dikutip dari penenlitian Aulia (2013) yang menyatakan bahwa usia produktif merupakan usia dewasa yang aktif dalam kegiatan sehingga mendukung dalam belajar dan mengingat informasi yang diperoleh, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau

menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Jenis Kelamin

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden (n=30)

Jenis kelamin	Jumlah (f)	Persentase (%)
Laki-laki	9	30
Perempuan	21	70
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 2 menjelaskan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dimana responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 21 responden (70%).

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat memberikan gambaran bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki karena perempuan mayoritas berada di rumah serta memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan maupun staf desa.

Perempuan cenderung memiliki kesadaran untuk mencari informasi terkait kesehatan salah satunya tentang Covid-19. Sejalan dengan penelitian Anggun et all, 2020 pada masyarakat di Kalimantan Selatan mengenai pencegahan Covid-19 diperoleh hasil bahwa jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (76,1%).

Jenis kelamin termasuk factor pemungkin atau factor predisposisi yang memberi pengaruh termasuk perilaku kesehatan seseorang (A. Sari, Rachman *et all*, 2020).

Teori *Green* menyatakan bahwa jenis kelamin termasuk factor predisposisi atau factor pemungkin yang memberi kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jenis kelamin

perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan laki-laki.

Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Kasus kematian *Covid-19* di Indonesia didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini diduga terkait laki-laki yang masih kerap keluar rumah dibandingkan dengan isolasi diri di rumah (Farihatun, 2016; Susilo, 2020).

Pendidikan

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden (n=30)

Tingkat Pendidikan	Jumlah (f)	Persentase (%)
Pendidikan dasar	24	80
Pendidikan Menengah	5	16,7
Pendidikan tinggi	1	3,3
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 3 menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan dasar yaitu 24 (80%). Selain dari pendidikan formal, dapat diperoleh melalui orang lain maupun media massa antara lain majalah, televisi, surat kabar, dan radio. Seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula.

Namun pendapat lain mengatakan bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi maka seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin meningkat pula pengetahuan yang dimilikinya (Carter, 2011).

Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) dimana pengetahuan bisa didapat selain melalui pendidikan formal dalam sekolah namun juga bisa diperoleh dari pendidikan

nonformal di luar sekolah dan melalui pengalaman. Walaupun responden berada pada mayoritas berpendidikan rendah maka bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuannya sebab responden dengan pengetahuan baik dapat memperoleh informasi dari pengalaman atau orang lain maupun media masa (Sumartini, 2020). Masyarakat perlu mengetahui penyebab *Covid-19*, karakteristik virusnya, tanda dan gejala, istilah yang terkait dengan *Covid-19*, pemeriksaan yang diperlukan dan proses transmisi serta upaya pencegahan penyakit tersebut (Purnamasari, 2020).

Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik terkait perilaku sehat maka ada kecenderungan untuk berperilaku yang baik pula (Gladys, 2016). Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan perilaku sehat dan selamat, maka perlu juga meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan.

Pengetahuan tentang Covid-19

Tabel 4 Tingkat Pengetahuan tentang Covid-19

Tingkat pengetahuan	Jumlah (f)	Persentase (%)
Sedang	9	30
Tinggi	21	70
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 4 menjelaskan bahwa mayoritas pengetahuan responden tentang *Covid-19* tinggi yaitu 21 (30%). Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Pengetahuan baik responden dalam penelitian ini dibuktikan dari wawasan atau pemahaman responden mengenai pengertian, penularan, gejala, faktor risiko, pencegahan, dan pemeriksaan *Covid-19* yang sudah baik.

Pengetahuan responden yang umumnya baik dikarenakan banyaknya

informasi tentang Covid-19 yang didapatkan dari media massa seperti televisi, koran, baliho, poster, dan spanduk. Selain itu, dengan adanya media sosial membuat masyarakat memperoleh beragam informasi dengan cepat dan mudah mengenai Covid-19.

Hal ini diakui beberapa responden pada saat diwawancarai peneliti. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan tentang Covid-19 pada responden yaitu dengan bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkan dan juga pengalaman responden (Monintja, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujiburahman dkk (2020) di Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta menunjukkan bahwa 82,7% responden berada pada kategori baik.

Hal tersebut dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, media masa, dan faktor eksternal lainnya.

Pada penelitian Mujiburahman juga disebutkan responden yang berpengetahuan baik berada direntang usia 36-65 tahun hal ini diakibatkan semakin meningkatnya usia seseorang maka pola pikir dan daya tangkapnya juga akan berkembang (Mujiburrahman, Riyadi, & dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sataloff dkk (2021) di Jakarta Selatan mengatakan bahwa responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 65% tentang Covid-19. Masyarakat dengan pengetahuan baik diharapkan dapat melakukan pencegahan Covid-19 yang tepat.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka akan membuat seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas (Notoatmodjo, 2012c).

Penelitian oleh Moudy dkk (2020) yang dilakukan di Indonesia

menunjukkan bahwa 76,9% responden memiliki pengetahuan baik terhadap Covid-19. Hal ini dikarenakan rata-rata responden (82%) menjawab pertanyaan dengan benar mengenai deskripsi umum virus Covid-19 (Moudy & Syakurah, 2020). Selain itu, penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Yanti, *at all* (2020) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumerta Kelod dikategorikan memiliki pengetahuan yang baik (70%) terkait pandemi Covid-19.

Pengetahuan tentang New Normal

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan tentang New Normal

Tingkat pengetahuan	Jumlah (f)	Persentase (%)
Rendah	6	20
Sedang	15	50
Tinggi	9	9
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 5 menjelaskan bahwa mayoritas pengetahuan responden tentang *New Normal* sedang yaitu 15 (50%). Sebagian besar mempersepsi secara positif karena menyadari tetap tinggal di rumah tidak selamanya bisa dilakukan untuk memutus penyebaran virus COVID-19.

Masyarakat perlu beraktivitas secara 'normal' untuk bertahan hidup terutama dari sudut pandang ekonomi. Namun disisi lain, masih ada masyarakat yang mempersepsi new normal secara negatif karena menganggap pemerintah memiliki kepentingan tertentu.

Meskipun demikian, para informan mengaku tetap berusaha melaksanakan protokol kesehatan ketika berada di luar rumah dengan segala ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Mereka percaya, dengan disiplin menerapkan protokol kesehatan mereka bisa terhindar dari virus COVID-19 dan beraktivitas kembali di luar rumah.

Dibutuhkan pendekatan komunikasi dari pemerintah yang lebih baik agar terbentuknya persepsi yang seragam di masyarakat dan perubahan perilaku hidup baru sesuai protokol kesehatan di masa new normal dapat tercapai.

Perilaku Menghadapi New Normal

Tabel 6 Perilaku menghadapi New Normal

Perilaku	Jumlah (f)	Persentase (%)
Kurang	4	13,3
Cukup	10	33,4
Baik	16	53,3
Total	30	100

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 6 menjelaskan bahwa mayoritas perilaku responden menghadapi New Normal baik yaitu 16 (53,3%).

New Normal merupakan tatanan hidup baru selama masa pandemik COVID-19 guna mempertahankan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan tetap berpatokan pada protokol kesehatan (Kemenkes, 2020). Pemerintah menerapkan New Normal agar aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi dapat berjalan beriringan dan saling mendukung sehingga tetap dapat mempertahankan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Tindakan protokol kesehatan merupakan serangkaian tindakan untuk mencegah penyebaran COVID-19, diantaranya dengan membiasakan diri memakai masker, mencuci tangan pakai sabun/menggunakanhand sanitizer, menjaga jarak (*social distancing*), mematuhi etika bersin, menjauhi keramaian dan mengurangi mobilitas (Hamdani, 2020).

Analisis Bivariat

Tabel 7 Hubungan self-efficacy dan self-care pada lansia yang hipertensi

Variabel	<i>p-value</i>
Pengetahuan	0,001
Perilaku	

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang covid-19, New Normal dengan perilaku menghadapi New Normal setelah dilakukan uji korelasi diperoleh hasil dengan nilai *p-value* 0,001.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan tentang covid-19, New Normal dengan perilaku menghadapi New Normal memiliki hubungan kuat dan bernilai positif artinya terjadi hubungan searah semakin tinggi *pengetahuan* yang dimiliki masyarakat maka semakin baik perilaku menghadapi New Normal.

Jenjang pendidikan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dalam segi menerima informasi dan mengolah informasi (Gumantan dkk. 2020). Wayuni dan Eksanoto (2013) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya. Pengetahuan individu dapat mempengaruhi kesadaran terhadap perilaku pencegahan penyakit (Wayuni & Eksanoto, 2013).

Hasil dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dkk (2020) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 (Sari dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Meher (2021) menjelaskan bahwa responden dengan pengetahuan yang

baik akan mematuhi protokol kesehatan COVID-19 dan responden yang berpengetahuan yang kurang baik akan cenderung tidak mematuhi protokol kesehatan COVID-19 (Meher, 2021).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Safitri (2020) menekankan bahwa pengetahuan tentang protokol kesehatan COVID-19 saja tidak cukup untuk mengukur kesiapan seseorang dalam mencegah penyebaran COVID-19.

Masyarakat atau individu harus memiliki kesadaran untuk menerapkan protokol kesehatan, karena banyak masyarakat yang sebenarnya telah mengetahui tentang protokol kesehatan COVID-19 namun tidak melaksanakannya tangan pakai sabun (CTPS) minimal 20 detik, menghindari kontak fisik, menerapkan etika batuk dan bersin, serta selalu memastikan pembersihan ruangan dan lingkungan secara rutin.

Pentingnya pengendalian penyebaran COVID-19 dengan mematuhi dan melaksanakan New Normal menjadi suatu kebiasaan dalam bekerja dapat mencegah penyebaran COVID-19 di lingkungan kerja (Sukanta dkk, 2020). Rohman dan Larasati (2020) menjelaskan permasalahan lain yang dihadapi di masa transisi New Normal oleh Bappeda Kota Malang terletak pada kesadaran masyarakat akan pentingnya mematuhi protokol kesehatan COVID-19, karena tak jarang masyarakat yang datang pada saat pelayanan tidak mematuhi protokol kesehatan COVID-19.

Pendidikan adalah faktor yang bisa saja mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menerapkan pola hidup New Normal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan responden yang merupakan lulusan sarjana di Kota Salatiga sebanyak 65% dan di Kota Jayapura sebanyak 50%. Jenjang pendidikan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dalam

segi menerima informasi dan mengolah informasi (Gumantan dkk. 2020).

Wayuni dan Eksanoto (2013) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya. Pengetahuan individu dapat mempengaruhi kesadaran terhadap perilaku pencegahan penyakit (Wayuni & Eksanoto, 2013).

Hasil dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dkk (2020) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 (Sari dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Meher (2021) menjelaskan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik akan mematuhi protokol kesehatan COVID-19 dan responden yang berpengetahuan yang kurang baik akan cenderung tidak mematuhi protokol kesehatan COVID-19 (Meher, 2021).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Safitri (2020) menekankan bahwa pengetahuan tentang protokol kesehatan COVID-19 saja tidak cukup untuk mengukur kesiapan seseorang dalam mencegah penyebaran COVID-19. Masyarakat atau individu harus memiliki kesadaran untuk menerapkan protokol kesehatan, karena banyak masyarakat yang sebenarnya telah mengetahui tentang protokol kesehatan COVID-19 namun tidak melaksanakannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari (Anggreni & Safitri, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang covid-19 dan perilaku menghadapi new normal

dengan Saran bagi peneliti berikutnya meneliti dukungan keluarga terhadap perubahan perilaku pada *New Normal Life* untuk menerapkan protokol kesehatan merupakan serangkaian tindakan untuk mencegah penyebaran COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Andria Praghlapati. 2020. New Normal “Indonesia” After Covid-19 Pandemic. Andrian Habibi. 2020. Normal Baru Pasca Covid-19. ‘Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan. Vol. 4 No.1.
- Christopher Ryalino. 2020. How Indonesia Copes with Coronavirus disease 2019 so far (part two): Is The Country Ready for The New Borm?. Journal of Sthesiology. Vol. 4 Issue 3.
- Dana Riksa Buana. 2020. Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. Vol.7 No.3
- Griffith K, Bureau KC. 2020. The ‘new normal’ after coronavirus [Internet]. 3KSN. [cited 2021 Sept 05].
- Hermawan I. 2020. Kesiapan Pelaku Ekonomi Menghadapi Kenormalan Baru. Info Singk [Internet]. 2021; 09(5):19–24.
- Marpaung EWBH. 2020. Covid-19 dan New Normal. Researchgate: 1-16.
- Sinto R, et al. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini [Internet]. Vol. 7, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia.